

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bagian ini akan menguraikan beberapa tinjauan teoretis yang akan digunakan sebagai bahan acuan pedoman wawancara dan berkaitan dengan tema permasalahan dalam penelitian ini. Sesuai dengan subpermasalahan yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, tinjauan teoretis yang dibahas antara lain adalah pola pengasuhan, ideologi gender, relasi atau hubungan pacaran, pemaknaan cinta, kekerasan dalam berpacaran serta kodependensi.

2. 1. Pola Asuh

2. 1. 1. Pengertian

Brooks (1991) dalam Martin & Colbert (1997) menjelaskan secara umum pengasuhan sebagai proses memelihara, memandu, melindungi, membentuk hubungan yang hangat serta memberikan batasan-batasan aturan (Martin & Colbert, 1997). Sedangkan Hoghugi dan Long (2004) mengartikan pengasuhan sebagai aktivitas terarah yang ditujukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Pada pengertian ini, aktivitas pengasuhan ditekankan pada aspek pengembangan dan pengajaran, bukan kepada siapa yang melakukan (Hoghugi & Long, 2004). Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh atau pola pengasuhan merupakan sebuah pola yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orangtua dan anak guna membentuk hubungan yang hangat dengan adanya pemeliharaan dan aturan serta menjaga perkembangan dan kelangsungan hidup anak.

2. 1. 2. Dimensi Pola Asuh

Terdapat dua dimensi yang mendasari penyusunan pola interaksi orangtua – anak (McCoby & Martin, 1983 dalam Darling, 1999). Dimensi pertama adalah kehangatan orangtua (*parental warmth*) yang terkait dengan bagaimana orangtua menerima, merespon, memberi kasih sayang; membantu anak dalam mengembangkan kepribadian, tuntutan diri dan regulasi diri, serta bagaimana orangtua merespon, membiasakan diri, mendukung dan menyetujui kebutuhan dan keinginan anak (Baumrind, 1991 dalam Darling, 1997 dan Niolon, 2000).

Orangtua dengan karakteristik pengasuhan yang hangat memiliki kedekatan dan keterikatan hubungan emosional dengan anak. Sedangkan orangtua dengan karakteristik pengasuhan yang tidak hangat melakukan kritikan, hukuman, mengabaikan serta tidak peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Dimensi kedua adalah kontrol (*behavioral control / parental demandingness*). Dimensi ini berkaitan dengan penentuan standar dan harapan orangtua terhadap anak dalam hubungannya dengan pengawasan, bagaimana orangtua meminta anak untuk menjadi bagian dari keluarga secara keseluruhan, harapan orangtua terhadap kedewasaan anak, memberi disiplin dan supervisi serta kesediaan orangtua untuk menghadapi permasalahan tingkah laku anak (Darling, 1997 dan Niolon, 2000). Orangtua yang mengontrol memiliki harapan atau standar yang masuk akal serta disampaikan dengan jelas pada anak, serta memonitor tingkah laku anak untuk meyakinkan anak mengikuti aturan. Sedangkan orangtua yang tidak mengontrol akan lebih toleran, tidak menuntut serta tidak banyak mengontrol.

2. 1. 3. Pengasuhan Pada Remaja

Pengasuhan terhadap remaja merupakan pekerjaan yang membutuhkan banyak fleksibilitas (Martin & Colbert, 1997). Perubahan – perubahan yang beragam dalam ranah afeksi, tingkah laku dan kognisi yang muncul dalam berbagai konteks – menghasilkan bermacam tantangan bagi orangtua maupun remaja. Orangtua dengan anak remaja umumnya memiliki kesulitan dan tugas – tugas yang terkadang sifatnya bertentangan, misalnya di satu sisi orangtua memiliki kewajiban untuk membantu remaja mengembangkan kemandirian, sementara itu mereka (orangtua) juga berusaha untuk tetap memberikan pengawasan yang bertanggung jawab terhadap remaja mereka.

Duvall & Miller (1985) mengatakan bahwa dalam melakukan pengasuhan terhadap anak remaja, biasanya orangtua cenderung mengalami dilema. Mereka mengajukan sekitar enam dilema yang umumnya dihadapi orangtua saat mengasuh remaja, yaitu :

- a). memberi kontrol yang tegas versus memberikan kebebasan

- b). tanggung jawab masih dipikul oleh orangtua versus membagi tanggung jawab dengan anak
- c). mengutamakan kegiatan sosial versus mengutamakan kesuksesan akademis
- d). mobilitas versus stabilitas
- e). komunikasi terbuka dan menerima kritikan versus rasa menghormati dan cenderung untuk diam
- f). hidup terarah versus hidup tidak terarah

2. 1. 4. Pengelompokan Pola Asuh

Baumrind (1991) dalam Papalia, et., al (2004) mengajukan tiga model pola pengasuhan yaitu autoritarian, permisif dan autoritatif.

1. **Pola asuh autoritarian** : orangtua menekankan pada adanya kontrol dan kepatuhan, menginginkan anak mereka dapat konform pada standar yang mereka buat serta mudah menghukum jika anak melanggar aturan yang ada, tidak dekat dengan anak dan kurang hangat sehingga cenderung menghasilkan anak dengan karakteristik tidak puas (*discontented*), menarik diri, tidak mudah percaya terhadap orang lain (*distrustful*) serta sulit untuk membuat keputusan secara mandiri.
2. **Pola asuh permisif** : orangtua mementingkan nilai ekspresi diri dan regulasi diri serta membiarkan anak mereka memonitor sendiri kegiatan yang mereka lakukan. Ketika mereka harus membuat aturan, mereka akan menjelaskan alasannya, mengkonsultasikan kebijakan yang mereka buat dengan anak-anak mereka serta jarang memberikan hukuman. Orangtua yang permisif hangat, tidak mengontrol dan tidak banyak meminta sehingga pada akhirnya akan menghasilkan anak dengan karakteristik manja, tidak dewasa, sulit dikontrol, cenderung menjadi individu yang pencemas dan kebingungan saat menentukan apakah yang mereka lakukan benar atau salah karena mereka menerima sedikit pengarahan dari orangtuanya (Papalia, et., al, 2004)
3. **Pola asuh autoritatif** : orangtua menghargai individualitas anak namun juga tetap membentuk aturan-aturan guna mengarahkan kegiatan anak, merasa nyaman dalam membimbing anak mereka, tapi juga menghormati

keputusan akhir yang diambil oleh anak, minat, opini dan kepribadian anak, merupakan orangtua yang penyayang dan suportif namun juga menuntut adanya tingkah laku yang baik. Pada akhirnya, pola asuh autoritatif ini akan membentuk anak dengan karakteristik percaya diri, memiliki kontrol diri, asertif, puas (*contented*) serta memiliki kompetensi sosial yang baik.

2. 2. Ideologi Peran Gender

2. 2. 1. Pengertian

William dan Best (1990) mendefinisikan ideologi peran gender sebagai norma atau sudut pandang keyakinan terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan apa yang dianggap wajar oleh masyarakat. Gilmore (1990) dalam Crawford & Unger (1992) menyatakan bahwa ideologi peran gender merupakan suatu kenyataan sosial dan perwakilan kolektif yang menekan masyarakat untuk menampilkan perilaku tertentu.

Pembentukan ideologi peran gender tidak lepas dari peran gender yang ditanamkan sejak kecil yang didapat melalui pengalaman pribadi, norma keluarga, pendidikan, maupun media massa. Norman dan Collins (1995) menyebut bahwa hubungan antara anak dengan orangtua mempengaruhi pembelajaran anak terhadap peran gender. Orangtua berperan sebagai model bagi tingkah laku peran gender dan kualitas hubungan anak dan orangtua memiliki peranan yang penting dalam menentukan sikap anak untuk menginternalisasikan peran gender yang dipelajarinya (Serbin, Powlishta & Gulko, 1993 dalam Norman & Collins, 1995). Misalnya saja pembelajaran dan penerimaan peran gender akan dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri anak ketika hubungan anak – orangtua hangat dan mengayomi (W. A. Collins & Russell, 1991 dalam Norman & Collins, 1995).

Sejalan dengan perkembangan kematangan individu, ideologi peran gender secara bertahap akan menjadi lebih berbeda dan tidak terlalu ekstrim sehingga tiap individu memiliki pribadi yang unik, terutama setelah adanya penyesuaian dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat (Crawford & Unger, 1992). Ideologi peran gender juga diperkuat oleh adanya stereotip peran

gender mengenai karakteristik yang dapat diterima maupun yang tidak dapat diterima oleh masyarakat bagi laki-laki dan perempuan. (Hollander, 1981).

2. 2. 2. Pengelompokan Ideologi Peran Gender

Terdapat dua pandangan dalam ideologi peran gender, yaitu pandangan tradisional dan pandangan liberal (Middlebrook,1980). Pada pandangan tradisional, terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diharapkan menampilkan peran-peran yang maskulin seperti aktif, mandiri, agresif, dominan dan lain sebagainya. Sedangkan perempuan diharapkan menampilkan peran feminin seperti mengabdikan, patuh, pasif, hangat, suportif, emosional dan sebagainya. William dan Best (1990) menambahkan bahwa pada ideologi peran gender tradisional laki-laki dipercaya lebih pantas untuk memiliki sifat mendominasi dan mengontrol perempuan.

Sedangkan pada pandangan liberal terdapat keyakinan bahwa laki-laki maupun perempuan dapat menampilkan perilaku yang bukan dikenal sebagai perannya secara tradisional, yaitu Androgini. Baron dan Byrne (2000) mencatat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan yang bersifat androgini lebih disukai dibandingkan laki-laki dan perempuan yang bersifat tradisional karena lebih mudah menyesuaikan diri, lebih mampu beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan, lebih fleksibel dalam menangani stres, merasa lebih nyaman dengan seksualitas mereka serta merasa lebih puas dalam hubungan interpersonal yang dijalani. Pandangan liberal ini merupakan pandangan yang bebas dari stereotip berbasis gender.

Ideologi gender banyak mempengaruhi tingkah laku perempuan dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Ini bisa terlihat dari gagasan mengenai pembagian perempuan dan laki-laki berdasarkan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat patriarkal. Meskipun seseorang menganut ideologi peran gender liberal, dalam pelaksanaannya laki-laki cenderung menganut pandangan tradisional dan kurang egaliter dibandingkan perempuan (Spence & Helmeich,1980 dalam William & Best, 1990). Menurut Baron & Byrne (2000) pada beberapa kebudayaan, misalnya kebudayaan patriarkal, sifat-sifat maskulin dianggap lebih menguntungkan dibandingkan sifat-sifat androgini.

2. 2. 3. Pembentukan dan Pelestarian Ideologi Gender Dominan

Beberapa hal tertentu berkontribusi dalam membentuk dan melestarikan ideologi gender didalam diri seseorang, yaitu (PUNDI rOck N roll , 2007) :

- a) **Agama**, setiap agama baik dalam bentuk dalil keagamaan, operasionalisasi aturan-aturan keagamaan maupun organisasi keagamaan mempunyai nilai-nilai tentang pandangan atau tindakan yang diperbolehkan atau bisa ditolerir, dan yang tak bisa ditolerir. Nilai-nilai ini dikodifikasikan melalui aturan-aturan tertulis yang ada di dalil-dalil dan praktiknya membawa sanksi bagi siapa pun yang melanggar. Dalam membahas pengaruh agama terhadap anggota masyarakat yang mendukungnya perlu dilihat secara analitis. Hal ini merupakan sesuatu yang hakiki sifatnya, dan penerapan aturan tersebut multi tafsir untuk mendapatkan kebenaran dalam setiap ajarannya serta tergantung konteksnya.
- b) **Pendidikan**, merupakan prioritas utama setelah agama. Kedudukannya dapat dikatakan sebagai wadah dalam membentuk dan mencetak manusia yang mempunyai keterampilan yang produktif. Dalam dunia pendidikan relevansi terhadap kedudukan perempuan dan laki-laki juga patut untuk dipertanyakan, karena pada dasarnya pendidikan mengajarkan disiplin terhadap otoritas bukan kreativitas, kebebasan maupun kepekaan terhadap lingkungan sekitar.
- c) **Film**, merupakan bentuk media berbagai arena ideologi dan kepentingan, dalam hal ini bisa disebut sebagai arena sosial. Film memiliki peran dalam memberikan pengaruh terhadap aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Peran negara dalam hal ini juga turut serta dalam menentukan mana yang lebih baik sebagai bentuk kekuasaan yang mempunyai otoritas dalam menentukan yang berhak di konsumsi oleh masyarakat.
- d) **Kesusastraan**, juga mempunyai pengaruh yang besar dalam melestarikan atau membentuk ideologi-ideologi tentang feminitas dan maskulinitas.
- e) **Keluarga**, sebagai instrumen yang kecil skalanya akan tetapi utama dalam membentuk dan mempengaruhi bentuk nilai-nilai melalui proses sosialisasi terhadap lingkungan keluarga.

2. 3. Relasi Pacaran

2. 3. 1. Pengertian

Sejak awal 1900, hubungan berpacaran menjadi cara yang utama untuk memperoleh pasangan pernikahan yang prospektif, kesejahteraan ekonomi, memenuhi kebutuhan fisik maupun kemampuan untuk mendapatkan pasangan lain yang lebih kompatibel (Bird & Melville, 1994). Atwater (1983) menggunakan istilah *intimate* atau *personal relationship* untuk menjelaskan pacaran dan mengartikan *intimacy* sebagai bentuk hubungan interpersonal yang bersifat informal antara dua teman dekat sebagai hasil dari kedekatan dalam periode yang lama; kelekatan personal terhadap orang lain dimana pasangan saling berbagi pikiran dan perasaan yang mendalam.

Sedangkan Weiten (1997) mengasosiasikan pacaran dengan hubungan dekat, yang relatif lama dimana frekuensi interaksi terjadi dalam berbagai situasi dan dampak dari interaksi yang terjadi sangat kuat bagi orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hubungan pacaran sebagai suatu bentuk hubungan dalam jangka waktu yang panjang, bersifat informal dan terdapat interaksi serta berbagi perasaan dan pemikiran mendalam yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pasangan.

2. 3. 2. Tujuan Berpacaran

Pacaran sebagai suatu hubungan interpersonal yang dekat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pasangan serta memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut (Rice, 1996; Brehm, 1992; Turner & Helms, 1995) :

- a) **Rekreasi** : Pacaran memberikan kesenangan, sebagai bentuk rekreasi dan sumber untuk memperoleh kenikmatan.
- b) **Hubungan tanpa adanya kewajiban terhadap pernikahan** : adanya keinginan membina persahabatan yang dekat, penerimaan dari orang lain, pemenuhan kebutuhan afeksi dan cinta dari orang lain.
- c) **Perolehan status** : pacaran sebagai cara untuk memperoleh, membuktikan atau meningkatkan status sosial seseorang.

- d) **Integrasi sosial** : pacaran sebagai sarana seseorang untuk belajar mengenal, memahami, berbagi suka - duka dan menghabiskan waktu bersama dengan orang yang memiliki tipe berbeda-beda, belajar untuk bekerja sama, memahami, bertanggung jawab, beretiket dan berinteraksi dengan orang lain.
- e) **Memperoleh kepuasan atau pengalaman seksual** : Pacaran digunakan untuk memperoleh seks atau mengembangkan kemampuan seksual. Akan tetapi hal ini bergantung pada sikap, perasaan, motivasi dan nilai-nilai dari masing-masing pasangan.
- f) **Seleksi pasangan hidup** : Semakin lama pasangan berpacaran, semakin kecil mereka untuk *override* dan semakin besar kesempatan mereka untuk saling mengenal serta mengembangkan hubungan yang kompatibel.
- g) **Kebutuhan untuk memelihara** : pacaran dapat mengajarkan pentingnya kedekatan, mutualitas dan kepekaan serta memberi kesempatan pada individu untuk merasakan cinta, memberikan kasih sayang serta saling menjaga.
- h) **Kebutuhan akan bantuan** : dalam hubungan pacaran, pasangan diharapkan dapat saling membantu satu sama lain serta adanya kebutuhan untuk membantu seseorang.
- i) **Kebutuhan untuk diyakinkan akan nilai diri** : pacaran memberikan kesempatan pada individu untuk belajar mengenai peran-peran, nilai-nilai dan norma-norma dalam suatu hubungan serta sebagai alat sosial yang memungkinkan individu untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri mereka serta menambah nilai keberhargaan diri karena adanya seseorang (pasangan) yang mengatakan bahwa diri kita berharga.
- j) **Memperoleh intimasi** : dengan berpacaran, seseorang memiliki pasangan dengan siapa ia dapat berbagi perasaan dengan bebas. Kapasitas dari perkembangan intimasi bervariasi pada setiap orang. Intimasi lebih bernilai bagi perempuan dibandingkan oleh laki-laki walaupun perbedaan gender menurun pada tahap dewasa akhir ketika

laki-laki lebih dekat dan memberikan dukungan yang lebih banyak terhadap pasangannya (Eaton, Mitchell, dan Jolley, 1991 dalam Rice, 1996).

2. 3. 3. Persepsi Remaja Terhadap Peran Pacar

Gloria Bird dan Keith Melville (1994) menjelaskan bahwa harapan budaya yang umum dalam sebuah hubungan adalah laki-laki harus menampilkan tingkah laku dan kepribadian yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol. Sedangkan perempuan harus menunjukkan ketergantungan mereka terhadap pasangannya dan terhadap hubungan tersebut sebagai bentuk penghargaan mereka. Harapan budaya ini tidak bersifat universal, tapi menunjukkan adanya hubungan antara proses sosialisasi, potret media dan stereotip gender yang mempengaruhi individu tertentu. Berdasarkan studi keluarga yang dilakukan oleh Sally Lloyd (1991) dalam Bird dan Melville (1994), semakin tinggi penekanan tingkat kontrol dan kebergantungan sebagai cara suatu hubungan seharusnya berjalan, maka akan semakin tinggi potensi munculnya tingkah laku agresif dan eksploitatif dalam hubungan tersebut.

Gannon, dkk., (2004) menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi tentang peran pacar dalam kehidupan sehari-hari antara remaja perempuan dengan remaja laki-laki. Remaja laki-laki melihat pacarnya sebagai seseorang yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan emosional dan fisik mereka. Sedangkan remaja perempuan melihat pacarnya sebagai seseorang yang dapat membuat mereka merasa spesial, baik dan bahagia. Rasa toleran serta sifat perempuan yang secara umum dapat menerima apapun keadaan hubungan pacarannya ini dapat memicu terjadinya hubungan yang tidak sehat dalam pacaran seperti potensi timbulnya kekerasan dalam berpacaran (Gannon, dkk., 2004)

Selain itu, stereotip berbasis gender juga menghasilkan pemikiran bahwa suksesnya sebuah hubungan bergantung sepenuhnya di pundak seorang perempuan dan kegagalan yang terjadi adalah kegagalan yang disebabkan oleh perempuan. Dan pada akhirnya, laki-lakilah yang boleh meninggalkan hubungan, sementara perempuan bergantung pada hubungan tersebut dan juga pada laki-laki. Demikian pula dengan anggapan ketika hubungan akan dimulai, dimana laki-laki

diharapkan dan lebih disukai bila memiliki inisiatif untuk memulai suatu hubungan sementara perempuan diharapkan untuk menjaga hubungan tersebut (Bird & Melville, 1994).

2. 4. Penghayatan Cinta

2. 4. 1. Definisi Cinta

Sternberg dalam Turner dan Helms (1995) menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang melingkupi cinta, yaitu adanya perasaan bahagia bersama orang yang dicintai, saling mendukung kesejahteraan pasangan, memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap pasangannya, dapat mengandalkan maupun diandalkan pasangan saat dibutuhkan, saling memahami, saling berbagi suka duka, memperoleh dan memberi dukungan emosional, komunikasi yang intim serta saling menghargai. Lebih khusus, Sternberg (1988) mengemukakan bahwa cinta dapat diartikan dalam tiga komponen utama yang terdapat didalamnya yaitu intimitas, hasrat (*passion*) dan komitmen. Ketiga komponen cinta tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

- a) **Intimitas** : dalam konteks teori segitiga cinta Sternberg, intimitas mengacu pada perasaan yang terdapat dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan dan hubungan dengan pasangannya. Pasangan yang intim memiliki ikatan yang kuat, sering berinteraksi dalam berbagai cara serta terdapat keterbukaan diri (*self-disclosure*). Turner dan Helms (1995) menambahkan bahwa dalam intimitas dibutuhkan adanya pengetahuan tentang pasangannya secara timbal balik, saling bergantung, kepercayaan, komitmen dan saling menyayangi. Sedangkan Norman dan Collins (1995) menekankan bahwa intimitas sejati baru dapat muncul setelah identitas diri seseorang terbentuk dengan baik. Dalam intimitas, juga diperlukan adanya timbal balik dalam hal menyadari kebutuhan, pikiran maupun perasaan pasangannya sebagaimana ia menyadari kebutuhan, pikiran dan perasaannya sendiri (Norman & Collins, 1995).
- b) **Hasrat (*passion*)** : merupakan suatu ekspresi dari kebutuhan maupun keinginan misalnya untuk berafiliasi, dominansi, pengembangan diri maupun seksual. Hasrat dalam suatu hubungan cinta memiliki interaksi yang

kuat dengan intimitas, atau bahkan bertolak belakang satu sama lain. Hasrat terkadang juga diasosiasikan dengan ketertarikan fisik.

- c) **Komitmen** : merupakan komponen cinta yang menjaga suatu hubungan untuk terus berjalan. Komitmen dalam cinta terbagi dua, yaitu komitmen jangka panjang dan komitmen jangka pendek.

Selanjutnya Sternberg (1988) juga menyatakan bahwa intimitas maupun komitmen merupakan komponen yang cenderung stabil dalam suatu hubungan cinta. Sedangkan hasrat cenderung berfluktuasi dan tidak stabil. Keutamaan dari setiap elemen tersebut bervariasi tergantung pada lama – sebetulnya sebuah hubungan. Pada hubungan yang baru dibangun, khususnya pada hubungan yang romantis — hasrat cenderung mendominasi. Sedangkan pada hubungan yang telah lama terjalin, intimitas dan komitmen lebih mendominasi.

2. 4. 2. Jenis-Jenis Cinta

Berdasarkan ketiga komponen cinta tersebut, Sternberg (1988) kemudian mengembangkan jenis-jenis cinta, yaitu :

- a) **Liking** : pada jenis ini cinta yang terbentuk hanya sebatas menyukai dimana intimitas menjadi komponen utama tanpa disertai hasrat dan komitmen.
- b) **Infatuated love** : komponen utama dalam jenis ini adalah hasrat tanpa disertai intimitas maupun komitmen. *Infatuated love* umumnya terjadi tiba-tiba dan dikenal dengan istilah “cinta pada pandangan pertama”
- c) **Empty Love** : jenis cinta ini hanya terdiri dari komponen komitmen tanpa disertai intimitas dan hasrat. Umumnya ditemukan pada hubungan stagnan yang telah berlangsung selama beberapa tahun yang telah kehilangan keterikatan emosional maupun ketertarikan fisik.
- d) **Romantic love** : Pada jenis ini, hubungan terbentuk sebagai hasil dari adanya ketertarikan fisik (hasrat) dan ikatan emosional (intimitas). Crawford dan Unger (2000) menambahkan bahwa konsep cinta romantis umumnya dipengaruhi oleh kondisi romantis yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam media seperti novel maupun film romantis. Kondisi tersebut

diyakini oleh kebanyakan perempuan sebagai kondisi hubungan yang ideal sehingga mereka ingin hal tersebut terjadi dalam kehidupan cinta mereka.

- e) *Companionate Love* : Jenis cinta ini terbentuk dari gabungan adanya intimitas dan komitmen. Umumnya terdapat dalam hubungan jangka panjang.
- f) *Fatuous Love* : cinta dengan jenis ini merupakan hasil dari komitmen yang berdasar dari adanya ketertarikan fisik. Umumnya hubungan seperti ini terjadi secara spontan dan tidak bertahan lama.
- g) *Consummate Love* : ketiga komponen terdapat dalam jenis cinta ini secara seimbang.

2. 5. Kekerasan Dalam Pacaran

2. 5. 1. Pengertian Kekerasan

Sulit untuk mendefinisikan kekerasan dalam suatu konteks yang netral. Tingkah laku tertentu dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa bagi seseorang, tetapi merupakan tindak kekerasan bagi orang lain. Crawford dan Unger (1992) mendefinisikan kekerasan sebagai bentuk dari kontrol sosial untuk menjaga konstruk sosial terhadap gender yang telah terbangun dimasyarakat. Kekerasan juga dapat terjadi secara tidak disengaja atau merupakan suatu hal yang disadari ketika tindakan tersebut sudah terjadi.

Menurut William-Evans dan Myers (2004) kekerasan dalam berpacaran dapat diartikan sebagai suatu pola tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan sakit secara fisik atau emosional yang terjadi dalam suatu hubungan emosional yang dekat dan akan meningkat intensitasnya. Tingkah laku kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal dan seksual.

Sharpe dan Taylor (1999) dan Cate, Henton, Koval, Christopher dan Lloyd (1982) dalam Crawford dan Unger (1992) berpendapat bahwa cinta seringkali dijadikan alasan untuk melakukan tindak kekerasan. Hal ini juga dipicu oleh adanya harapan-harapan positif pada saat awal pacaran bahwa segalanya yang terjadi pada masa pacaran adalah hal yang positif dan tidak mungkin terjadi tindak kekerasan. Sharpe dan Taylor (1999) selanjutnya menambahkan bahwa

pelaku maupun korban kekerasan dalam pacaran biasanya menagtribusikan tingkah laku kekerasan yang dilakukan atau diterima sebagai bentuk dari perasaan cinta.

2. 5. 2. Pengelompokan Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam ranah rumah tangga saja, tetapi juga dalam setiap relasi personal lainnya termasuk dalam relasi pacaran. Berdasarkan beberapa literatur yang membahas mengenai kekerasan dalam relasi personal, kekerasan dalam pacaran secara umum dapat dikelompokkan dalam 3 golongan besar yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual (Bird, Stith & Schladale, 1991 dalam Bird & Melville, 1994; Lloyd & Archer, 1991; Evans, 1996; Engel, 1990; Crawford & Unger, 1992; dan Sarwono, 2002). Penjabaran ketiga golongan tersebut adalah sebagai berikut :

a) Kekerasan fisik.

Kekerasan fisik merupakan bentuk yang utama sebagai hasil dari tingkah laku eksploitatif. Hal yang menjadi penyebab adalah menonjok, menendang, menampar, menjabat, mendorong atau menarik (*grab*) dengan kuat sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, menyerang dengan pisau, pistol atau senjata lainnya maupun tindakan fisik lainnya yang tidak diinginkan dan menyakitkan (misalnya pelukan yang tidak diinginkan). Pasangan yang disiksa umumnya merupakan individu yang tidak peduli, pemaaf atau sering membuat pengecualian terhadap tingkah laku kekerasan yang diterimanya.

b) Kekerasan Emosional

Beberapa bentuk kekerasan psikologis yang sering terjadi, antara lain sebagai berikut :

- i. **Dominansi** : individu yang mendominasi orang lain akan berusaha mengendalikan setiap tingkah laku orang lain dan menuntut orang tersebut untuk menuruti kehendaknya dan ingin memiliki kuasa atas diri orang lain. Sebaliknya, saat korban membiarkan didominasi orang lain, ia akan mulai

kehilangan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan menyimpan kemarahan karena tidak lagi menjadi penentu dalam kehidupannya sendiri.

- ii. ***Serangan verbal (verbal assault)*** : misalnya meremehkan, mengkritik, mengejek, membentak, mengancam, menyalahkan dan menggunakan sarkasme serta memperlakukan. Kekerasan seperti ini dapat merusak harga diri dan gambaran tentang diri (*self image*) korban. Kekerasan verbal menyerang pikiran dan jiwa serta menyebabkan luka yang sulit disembuhkan.
- iii. ***Tuntutan – tuntutan yang abusive (abusive expectation)*** : pelaku umumnya menuntut hal-hal yang tidak masuk akal dari korban. Korban diharapkan mengesampingkan segala sesuatu untuk memuaskan kebutuhan pelaku. Akan tetapi pelaku tidak pernah merasa puas dan korban akan menghadapi kritik secara terus menerus dan dipersalahkan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan pelaku.
- iv. ***Pemerasan emosional (emotional blackmail)*** : hal ini merupakan salah satu cara untuk memanipulasi seseorang. Pelaku secara sadar maupun tidak sadar memaksa orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya dengan mempermainkan rasa takut, perasaan bersalah atau rasa iba orang lain. Perempuan pada umumnya sangat mudah dieksploitasi dalam hal ini karena mereka cenderung mengutamakan keinginan dan perasaan orang lain.
- v. ***Respon-respon yang tak terduga (unpredictable responses)*** : pelaku kekerasan sering berganti suasana hati (*mood*) secara drastis atau mengalami ledakan emosi secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas atau seringkali memberikan respon yang tidak konsisten. Hal ini dapat membuat korban terus menerus merasa tegang dan selalu menunggu apa yang akan terjadi karena ia tidak pernah tahu apa yang akan dihadapinya, selalu dalam keadaan waspada dan merasa hilang keseimbangan yang berlebihan.
- vi. ***Kritik terus menerus (constant criticism)*** : pelaku selalu mengkritik pasangannya tanpa belas kasihan, mencari-cari kesalahan dan tidak pernah merasa senang atau puas, adanya niat jahat yang tersembunyi dan efek kumulatif dari perlakuan kasar ini dapat merusak *self confidence* dan *self*

worth korban serta pada akhirnya korban akan meyakini bahwa apapun yang ia kerjakan tidak ada artinya.

- vii. ***Pemusnahan karakter (character assassination)*** : hal ini terjadi ketika seseorang terus menerus membesar-besarkan kesalahan pasangannya, selalu menggunjingkan kesalahan dan kegagalan pasangannya dimasa lalu bahkan menyebarkan cerita-cerita bohong, mempermalukan, mengkritik atau mempermainkan pasangannya di depan orang lain. Selain menyakitkan, perlakuan ini dapat menghancurkan reputasi korban secara pribadi maupun profesional.
- viii. ***Mengelabui (gaslighting)*** : pelaku menggunakan berbagai teknik untuk membuat korbannya ragu terhadap persepsi, ingatan dan kewarasannya sendiri. Pelaku biasanya menyangkal bahwa peristiwa tertentu telah terjadi atau menyangkal ia telah mengatakan sesuatu yang memang sebenarnya pernah ia katakan, menyatakan bahwa korban berbohong atau membesar-besarkan permasalahan. Melalui cara seperti ini, pelaku berusaha mengendalikan korban atau menghindari tanggung jawab atas tindakannya sendiri.
- ix. ***Kekacauan terus menerus (constant chaos)*** : tindakan ini dicirikan dengan pergolakan atau pertengkaran terus menerus. Pelaku sengaja memulai perdebatan dan selalu menimbulkan konflik dengan pasangannya.
- x. ***Pelecehan seksual*** : perilaku ini didefinisikan sebagai tingkah laku yang mengarah pada lingkup seksual, baik berupa fisik seperti sentuhan (mencolek tubuh) maupun verbal yang bersifat seksual serta tidak diinginkan.

c) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk kontak seksual yang tidak diinginkan (Crawford & Unger, 1992), termasuk apapun dari komentar atau ucapan bersifat seksual yang tidak diinginkan, mencium sampai pada hubungan intim. Baik laki-laki maupun perempuan umumnya cenderung untuk berpikir tentang seksualitas laki-laki dan perempuan secara stereotipikal, bukannya

berdasarkan kepercayaan mereka terhadap fakta dari seksualitas manusia (Lloyd & Archer, 1991).

Laki-laki dilihat sebagai individu yang memiliki kebutuhan seksual yang mendesak (*urgent*) untuk segera disalurkan, sementara perempuan kadang dilihat sebagai seorang yang “malu – malu kucing” dimana ketika perempuan berkata “tidak” untuk melakukan kegiatan seksual, justru hal tersebut kadang disalah persepsikan sebagai “ya” (Lloyd & Archer 1991). Karena laki-laki secara karakter dianggap memiliki kekuasaan untuk mengontrol adanya kegiatan seksual dalam sebuah hubungan, hal ini pada akhirnya memberikan keleluasaan pada laki-laki untuk menggunakan kekuasaannya guna memperoleh tujuan seksualnya. Dalam Sarwono (2002) dapat ditambahkan bahwa pada sisi yang lain, umumnya suatu hasrat seksual yang dikemas dalam bentuk ‘cinta yang membara’ dapat menjadi pemberian label pada nafsu seksual saja agar terasa lebih dapat diterima dan lebih sopan.

Meskipun mengalami trauma fisik maupun psikis sebagai akibat dari pemaksaan untuk terlibat dalam pemuasan kebutuhan seksual pasangannya, perempuan terkadang mengalami kesulitan untuk memberi label terhadap tingkah laku pemaksaan tersebut sebagai suatu tindak pemerkosaan (Lloyd & Archer, 1991). Hal ini karena perkosaan dianggap sebagai sesuatu yang tidak konsisten dengan hubungan dekat dan saling mencintai dimana pasangan telah lama bersama sehingga terbentuk tingkat kepercayaan satu dengan yang lainnya.

Selain itu, pandangan perempuan tentang ide romantis yang harusnya terdapat dalam hubungan dekat terkadang menjauhkan mereka untuk melihat kenyataan dari pemaksaan seksual yang ada. Misalnya dengan mengasosiasikan kontak seksual sebagai bagian dari romantisme atau tanda cinta pasangannya. Perempuan seperti itu cenderung untuk percaya bahwa dalam sebuah hubungan yang berkomitmen laki-laki tidak akan mengambil keuntungan dari paham “romantisme” mereka. (Lloyd & Archer, 1991). Hal ini juga mendorong adanya interpretasi yang salah terhadap eksploitasi seksual menjadi sesuatu yang bersifat noneksploitatif.

2. 5. 3. Peran Kekerasan Dalam Pacaran

Korban biasanya memiliki anggapan bahwa pelaku melakukan kekerasan dengan alasan atau dasar rasionalisasi tertentu. Crawford dan Unger (1992) menggolongkan pemaknaan kekerasan yang umumnya dihayati oleh korban menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

a). Kekerasan sebagai sarana menyelesaikan konflik.

Pacaran memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memperoleh kebersamaan, status, pengalaman seksual dan pemecahan konflik. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya hubungan, konflik akan semakin meningkat karena tidak ada dua orang yang selalu menyatakan setuju atas hal yang sama. Kekerasan merupakan sebuah reaksi dari kebingungan dan kemarahan seseorang, terutama remaja yang mengalami konflik dalam hubungan heteroseksual. Billingham (1987) dalam Crawford dan Unger (1992) menambahkan bahwa kekerasan dalam suatu hubungan yang sudah berjalan lama merefleksikan bahwa kekerasan telah mendapatkan legitimasinya sebagai resolusi konflik.

b). Kekerasan sebagai sarana untuk menunjukkan kontrol.

Crawford dan Unger (1992) menyebutkan bahwa kekerasan juga merupakan salah satu cara untuk memegang kontrol terhadap pasangannya dalam suatu hubungan. Perempuan yang menjadi korban kekerasan fisik dalam masa pacaran melaporkan bahwa kebutuhan pasangan mereka terhadap kontrol atau dominasi merupakan pemicu terjadinya kekerasan (Stets & Pirog-Good, 1987 dalam Crawford & Unger, 1992). Crawford dan Unger (1992) selanjutnya menambahkan dalam konteks kekerasan sebagai sarana untuk menunjukkan adanya kontrol terhadap pasangan, terdapat hal yang khas yaitu setelah terjadinya kekerasan, pelaku biasanya akan meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi dan juga ia akan memberi alasan bahwa perbuatannya itu adalah sebagai tanda cinta.

Bird, Stith dan Schladale (1991) dalam Bird dan Melville (1994) menemukan bahwa kekerasan memiliki kecenderungan paling kuat untuk muncul dalam hubungan pacaran dimana salah satu pihak mencoba mempengaruhi pasangannya untuk melakukan hal sesuai keinginan mereka dengan

menggunakan konfrontasi seperti marah atau menyalahkan pasangan atas masalah yang terjadi dalam hubungan mereka. Penolakan untuk berkomunikasi, kekerasan verbal, bersumpah, meninggalkan ruangan dan menarik kembali rasa cinta dan dukungan adalah hal yang umum terjadi dalam hubungan tersebut. Jika cara-cara tersebut gagal, kekerasan yang lebih besar dipilih sebagai cara untuk dapat mengontrol situasi atau pasangannya.

c). Kekerasan sebagai sarana untuk menunjukkan cinta.

Penelitian yang dilakukan oleh Billingham (1987) dalam Crawford dan Unger (1992) menemukan bahwa pasangan yang sudah menjalin hubungan pacaran lebih lama akan mentolerir terjadinya kekerasan dalam hubungan mereka. Mereka merasa bahwa hubungannya justru semakin berkembang setelah terjadinya kekerasan dan menganggap bahwa kekerasan tersebut adalah tanda pasangan mereka mencintainya.

2. 6. Kodependensi

2. 6. 1. Pengertian

Kodependensi dapat didefinisikan sebagai ketergantungan terhadap orang, tingkah laku atau hal-hal lainnya (Hemfelt, Minirth & Meier, 1989). Hal ini merupakan kesalahan dari upaya untuk mengontrol perasaan inferior yang ada dalam diri seseorang dengan cara mengontrol orang lain, benda-benda maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar dirinya. Sementara itu, Madeleine L. Tobias dan Janja Lalich (1989) menyatakan hal tersebut terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang signifikan antara dua orang yang menjalin hubungan, dimana pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar menggunakan pengaruh atau kekuatannya untuk mengontrol, memanipulasi, melakukan kekerasan atau mengeksploitasi pihak yang lemah. Akibatnya, akan muncul perasaan berdosa, menyalahkan diri sendiri, dependen maupun ketidakberdayaan dalam diri korban (Tobias & Lalich, 1989).

Individu yang kodependen cenderung memiliki rasa bergantung pada orang lain. Pada kodependensi dalam hubungan interpersonal, individu yang kodependen terjerat sedemikian rupa dalam kehidupan orang lain sehingga dirinya

dan identitas personalnya menjadi sangat terbatas dan tercampur dengan identitas personal serta masalah orang lain tersebut (Hemfelt, Minirth & Meier, 1989). Menurut pengamatan Karen Horney (1966) dalam Donelson (1990), perempuan cenderung memandang diri mereka dengan sikap lebih mengarah pada orang lain. Sikap ini merupakan orientasi afiliatif ekstrim yang berupa sikap tergantung, menuruti kemauan orang lain dan tidak menonjolkan diri dengan tujuan utama untuk menyenangkan orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perempuan lebih rentan untuk menjadi kodependen dibandingkan dengan laki – laki.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa kodependensi adalah suatu orientasi afiliatif ekstrim dimana terdapat ketergantungan terhadap orang lain yang terjadi untuk mengontrol perasaan inferior yang ada dalam diri seseorang atau karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara dua pihak, sehingga menyebabkan diri dan identitas personalnya terbatas dan tercampur dengan identitas personal orang lain tersebut yang akan menimbulkan perasaan menyalahkan diri sendiri, dependen maupun ketidakberdayaan.

2. 6. 2. Ciri-ciri individu yang kodependen

Tobias dan Lalich (1993) mendeskripsikan efek-efek dari eksploitasi atau kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan, dalam konteks ini pasangan yang berkekerasan. Efek tersebut kemudian menjadi ciri-ciri tersendiri pada korban yang tetap bertahan dalam hubungan, atau disebut sebagai kodependen. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a) *Ambivalen* : korban merasakan kemarahan, sekaligus hasrat, keinginan dan harapan untuk melindungi pelaku kekerasan.
- b) *Merasa bersalah* : korban merasa mengkhianati pelaku jika mereka menceritakan kekerasan yang terjadi pada orang lain. Korban merasa bahwa mereka bertanggung jawab atas apa yang terjadi dan menempatkan diri sebagai pihak yang disalahkan.
- c) *Perasaan kosong dan terisolasi* : pelaku memberikan tekanan kekuasaan yang banyak sehingga apabila korban meminta untuk berpisah akan dapat

mengecilkan keberhargaan diri korban. Korban merasa tanpa ‘orang ajaib ‘ ini, hidup terasa tanpa arti.

- d) ***Kebingungan seksual*** : pikiran, perasaan, sensasi maupun impuls – impuls yang berkaitan dengan seksualitas menjadi suatu hal yang kontradiktif dan menimbulkan konflik dalam diri korban. Pelaku umumnya memanfaatkan atau mengeksploitasi kebingungan korban tersebut dengan melakukan ‘penganiayaan’ secara terang-terangan.
- e) ***Lemahnya kemampuan untuk mempercayai*** : korban ragu akan kemampuannya untuk mempercayai orang lain maupun keputusan yang mereka buat sendiri.
- f) ***Perubahan identitas dan peran*** : korban dimanipulasi sedemikian rupa sehingga mereka justru menyayangi si pelaku. Biasanya hal ini dimulai dengan si pelaku bercerita tentang masalahnya untuk menarik simpati korban, yang kemudian digunakan untuk memanipulasi dan mengeksploitasi korban.
- g) ***Kelabilan emosional*** : korban mengekspresikan keadaan emosi yang intens, kacau dan tidak dapat diprediksi, misalnya tertawa tapi tiba-tiba menangis. Kadang timbul depresi yang tiba-tiba ketika keadaan emosi tidak seimbang.
- h) ***Kemarahan yang dipendam*** : seperti pada umumnya korban kekerasan fisik maupun seksual, korban biasanya menyangkal, merasionalisasi, memendam dan menyembunyikan kemarahannya. Ini terjadi karena korban tidak mampu bertindak, berbicara kepada orang lain bahkan tidak tahu harus berbuat apa untuk jangka waktu yang lama.
- i) ***Depresi dan adanya resiko bunuh diri*** : kemarahan terhadap pelaku umumnya dibalikkan menjadi kemarahan terhadap diri sendiri. Perasaan bersalah yang tidak rasional atau rasa malu ini dapat mengarah pada perasaan tidak berdaya dan tidak tertolong serta timbulnya pikiran untuk melakukan bunuh diri.
- j) ***Disfungsi kognitif*** : konsentrasi dan perhatian korban terganggu oleh adanya ingatan-ingatan kilas balik tentang kekerasan yang dialami, mimpi

buruk, gambaran-gambaran yang tidak diinginkan serta gejala-gejala stres pasca trauma lainnya.

2. 6. 3. Penyebab Timbulnya Kodependensi

Maurice dan Jane Temerlin (dalam Tobias & Lalich, 1993) menyebutkan tiga faktor yang dapat mengarah pada terjadinya tindak kekerasan berulang. Faktor tersebut adalah pengidealisasian, kebergantungan dan terhapusnya batasan-batasan personal.

- a) ***Idealisasi berlebihan*** : merupakan sesuatu yang ditimbulkan atau terdapat dalam diri pelaku. Pelaku dilihat sebagai seseorang yang sempurna, pencerah hidup dan di “agungkan” sehingga korban menjadi bergantung padanya karena memandang pelaku sebagai satu-satunya yang mampu membuat hidupnya bahagia, memastikan perkembangan psikologis, spiritual maupun keamanan ekonomi korban.
- b) ***Kebergantungan*** : timbul sebagai dampak dari pengidolaan berlebihan. Kebergantungan pada pelaku meningkat jika korban diisolasi dari kehidupan sosialnya, misalnya jauh dari teman dan keluarga atau mengajukan hubungan jangka panjang yang lebih serius (pernikahan).
- c) ***Terhapusnya batasan-batasan personal*** : terjadi dengan cara meningkatkan kontrol. Korban tidak lagi memberikan respon yang realistis kepada pelaku. Korban menjadi sangat bergantung, submisif, depresi serta hanya memiliki sedikit kontrol terhadap kehidupannya sendiri.

Bagan I. Dinamika Teoretis

